



## Hubungan Pengetahuan terhadap Kecemasan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Peserta Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus

<sup>1</sup>Farsida, <sup>2</sup>Yosy Melna Aufah, <sup>3</sup>Yusri Hapsari Utami

<sup>1</sup>Department of Community Medicine Faculty of Medicine and Health, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>2</sup>Program Study of Medicine Faculty of Medicine and Health, Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>3</sup>Department of Mental Health Sciences Faculty of Medicine and Health, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jalan KH. Ahmad Dahlan Cirendeudeu, Ciputat Kota Tangerang Selatan 15419

Email: [farsida@umj.ac.id](mailto:farsida@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Pelaksanaan vaksinasi COVID-19 tidak serta merta diterima oleh masyarakat, terjadi keraguan dan penolakan karena beberapa faktor, antara lain reaksi pasca imunisasi atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Reaksi yang mungkin terjadi setelah vaksinasi COVID-19 hampir sama dengan vaksin lainnya. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) melaporkan bahwa 8.624 peserta vaksinasi, mencatat 64 kejadian terkait kecemasan, termasuk 17 laporan sinkop kejadian terkait kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan tentang KIPI pada peserta vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus. Studi *cross-sectional* pada 384 peserta vaksinasi COVID-19 pengambilan sampel dipilih secara *purposive* pada bulan Oktober 2021. Pengumpulan data menggunakan kuesioner demografi yang meliputi pengetahuan dan kecemasan. Hubungan pengetahuan dengan kecemasan menggunakan uji *chi-square*. Sampel dengan pengetahuan baik sebanyak (89,6%) dan paling banyak mengalami kecemasan sedang (84,6%). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kecemasan tentang KIPI pada vaksinasi COVID-19 ( $p < 0,001$ ). Sebagian besar peserta vaksinasi COVID-19 memiliki pengetahuan yang baik tentang KIPI vaksin COVID-19 dan mengalami kecemasan ringan-sedang. Meningkatkan pengetahuan tentang KIPI vaksin COVID-19 dengan mencari informasi terpercaya dapat mengurangi kecemasan.

**Kata kunci:** COVID-19, vaksin, Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), kecemasan

### ABSTRACT

*The implementation of the COVID-19 vaccination is not acceptable to the public, doubts and uncertainty due to several factors, including after reactions or Adverse Events Following Immunization (AEFI). The reaction that may occur after a COVID-19 vaccination is almost the same as with other vaccines. The Centers for Disease Control and Prevention (CDC) reported that 8,624 vaccinated participants recorded 64 associated events, including 17 reports of anxiety-related events. This study aims to determine the relationship with anxiety about AEFI in COVID-19 vaccination participants at the Bambu Apus Health Center. A cross-sectional study of 384 COVID-19 vaccination participants was selected purposively in October 2021. Data collection used a demographic questionnaire that included knowledge and anxiety. relationship of knowledge with the use of chi-square test. The sample with good knowledge (89.6%) and the most experienced moderate anxiety (84.6%). There was a significant relationship between knowledge and anxiety about AEFI on COVID-19 vaccination ( $p < 0.001$ ). most of the COVID-19 vaccination participants had good knowledge of the COVID-19 vaccine AEFI and mild-moderate anxiety. Increasing knowledge about the COVID-19 vaccine AEFI by seeking reliable information can reduce anxiety.*

**Keywords:** COVID-19, vaccine, adverse events following immunization (AEFI), anxiety

## Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya virus baru yang pertama kali dilaporkan berasal dari Wuhan, China, dan meluas ke negara-negara di seluruh dunia, penyakit ini diberi nama COVID-19 dan ditetapkan sebagai Pandemi. COVID-19 merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2).<sup>1</sup>

Jumlah kumulatif kasus COVID-19 pada bulan 5 Agustus 2021 secara global melampaui 200 juta, hanya enam bulan setelah mencapai 100 juta kasus. Minggu ini saja, lebih dari 4,2 juta kasus baru dan lebih dari 65.000 kematian baru dilaporkan. Wilayah Asia Tenggara melaporkan lebih dari 799.000 kasus baru, 225.635 diantaranya merupakan kasus baru di Indonesia.<sup>2</sup>

Di Kota Tangerang Selatan tercatat 10 Agustus 2021 total kasus terkonfirmasi sebanyak 28.418. Di Kecamatan Pamulang sebanyak 6.197 kasus, sedangkan di Kelurahan Bambu Apus sebanyak 608 kasus.<sup>3</sup>

Per tanggal 28 Agustus 2021 di Indonesia, Provinsi Banten, dan Kota Tangerang Selatan total pemberian vaksin dosis 1 dan dosis 2 masih dibawah 30%. Angka tersebut masih sangat jauh dari target Pemerintah dalam pemberian vaksinasi yaitu 70% dalam satu wilayah.<sup>4</sup>

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit atau Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menerima laporan 64 kejadian terkait kecemasan, termasuk 17 laporan sinkop kejadian terkait kecemasan, di antara 8.624 penerima vaksin Janssen COVID-

19. Peristiwa terkait kecemasan dapat terjadi setelah vaksinasi apa pun, maka penting melakukan pemantauan 15 menit setelah vaksinasi COVID-19.<sup>5</sup>

Dari 12.848 kasus yang dilaporkan ke Komisi Nasional (Komnas) KIPI, sebanyak 318 kasus memiliki tingkat keparahan yang serius.<sup>6</sup> Beberapa berita yang muncul seperti seorang guru perempuan di Desa Cicadas, Kecamatan Cisolak, mengalami lumpuh dan seorang siswa SMK di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, meninggal dunia setelah mendapatkan vaksin COVID-19 meningkatkan keraguan dan ketidakpercayaan terhadap vaksin.<sup>7,8</sup>

Hasil penelitian Mukhoirotin dan Effendi (2014) menunjukkan bahwa ada efek pendidikan kesehatan terhadap motivasi vaksinasi HPV dengan p-value 0,004 ( $p < \alpha$ ). Hal ini juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan akan mempengaruhi tingkat motivasi melakukan vaksinasi.<sup>9</sup> Pengetahuan terkait vaksin COVID-19 dan juga Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), sangat penting untuk dilakukan meningkatkan persepsi positif dan motivasi masyarakat dalam melakukan vaksinasi COVID-19.<sup>10</sup>

Survei kepada 115.000 responden dari 34 Provinsi di Indonesia mengenai beberapa faktor yang menyebabkan keraguan dan penolakan masyarakat terkait dengan adanya vaksin untuk COVID-19 dan sebanyak 12% dari responden menyatakan takut akan efek samping demam dan sakit.<sup>11</sup>

Keraguan masyarakat terkait efikasi dan keamanan vaksin COVID-19 dapat menimbulkan perspektif negatif yang tersebar secara luas sehingga dapat membuka peluang

terjadinya reaksi kecemasan terkait imunisasi atau respons terkait stres imunisasi (ISRR). Ketika ISRR terjadi dalam suatu kelompok, maka dapat menimbulkan kekhawatiran publik, hal itu dapat menghentikan atau merusak program imunisasi karena dapat mengarah pada stigma bahwa vaksin memiliki efek samping yang berbahaya.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) pada peserta vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus.

## Metode

Penelitian ini bersifat analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus. Jumlah sampel sebanyak 384 peserta dengan teknik purposive sampling. Sampel yang dipilih telah memenuhi kriteria inklusi yaitu partisipan berusia 18 tahun ke atas, telah mendapatkan vaksin COVID-19 dosis minimal 1 dan bersedia mengikuti penelitian ini dan kriteria eksklusi bagi partisipan yang tidak bersedia mengisi kuesioner. Instrumen penelitian menggunakan data primer dari kuesioner yang diisi secara langsung oleh peserta vaksin. Kuesioner meliputi 12 pertanyaan pengetahuan tentang definisi, pelaporan, dan gejala klinis KIPI yang dibuat oleh peneliti. Kecemasan menggunakan kuesioner *Generalized Anxiety Disorder-7* (GAD-7) meliputi 7 pertanyaan yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia.<sup>13</sup> Kuesioner pengetahuan dan kecemasan telah

dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengukuran pengetahuan menggunakan skoring dikategorikan baik jika memperoleh skor 9-12, cukup jika skor 5-8, dan kurang jika skor <5. Pengukuran kecemasan menggunakan skala likert dan pengkategorian berdasarkan skor yang diperoleh yaitu kecemasan minimal jika skor 0-4, kecemasan ringan jika skor 5-9, kecemasan sedang jika skor 10-14, dan kecemasan berat jika skor  $\geq 14$ . Analisis penelitian menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan KIPI pada peserta vaksinasi COVID-19. Penelitian dilakukan sesuai dengan Deklarasi Helsinki, dan disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan nomor persetujuan 162/PE/KE/FKK-UMJ/IX/2021.

## Hasil

Sebanyak 384 peserta vaksinasi COVID-19 diperoleh data karakteristik peserta berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, tujuan divaksin, jenis vaksin, dosis vaksinasi (Tabel 1).

Berdasarkan rentang usia, tertinggi pada kelompok usia 18-29 tahun 37,0% dan terendah >60 tahun 3,4%. Peserta terbanyak adalah perempuan 55,5%, pendidikan SMA 54,4%, memiliki pekerjaan lainnya 35,4%. Alasan atau tujuan peserta divaksin karena mereka percaya akan efektivitas dan keamanannya 58,9% responden. Untuk jenis vaksin, 76,6% memilih vaksin Sinovac dan sebanyak 55,5% peserta melakukan vaksinasi kedua.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta Vaksinasi COVID-19**

Karakteristik		n (%)
Usia	18-29 tahun	142 (37,0)
	30-44 tahun	134 (34,9)
	45-59 tahun	95 (24,7)
	>60 tahun	13 (3,4)
Jenis Kelamin	Laki-laki	171 (44,5)
	Perempuan	213 (55,5)
Pendidikan	Tidak sekolah	3 (0,8)
	SD-SMP	58 (15,1)
	SMA	209 (54,4)
	Perguruan Tinggi	114 (29,7)
Pekerjaan	Tidak bekerja	79 (20,6)
	Wirasaha	64 (16,7)
	PNS	17 (4,4)
	Karyawan Swasta	85 (22,1)
	Tenaga Kesehatan	3 (0,8)
	Lainnya (Pelajar, Mahasiswa, Satpam, Supir, Office Boy)	136 (35,4)
	Tujuan divaksin	Percaya akan efektivitas dan keamanannya
Jenis vaksin	Memenuhi persyaratan	80 (31,3)
	Lainnya	38 (9,9)
	Sinovac	294 (76,6)
	Astrazeneca	80 (20,8)
Dosis vaksinasi	Moderna	10 (2,6)
	Dosis 1	161 (41,9)
	Dosis 2	213 (55,5)
	Dosis 3	10 (2,6)

KIPI yang dirasakan pada saat vaksinasi oleh peserta yang akan melakukan vaksinasi dosis 2 dan dosis 3 berjumlah 223 orang (Tabel 2), total jawaban dengan jumlah peserta tidak sama dikarenakan jawaban pada pertanyaan ini bersifat multiple choice (diperbolehkan memilih lebih dari 1 jawaban) yang mana jawaban terbanyak peserta yaitu 5 gejala KIPI yang dirasakan.

KIPI yang paling banyak dirasakan oleh peserta adalah merasakan sakit di tempat suntikan sebanyak 27,2% peserta dan sebanyak 10,8% peserta tidak mengalami efek samping. Peserta yang mengalami gejala KIPI merasakan

gejala selama 1-2 hari setelah vaksinasi COVID-19 dosis 1 sebanyak 87,3% dan 12,7% selama 2 hari. Dari 181 peserta yang mengalami gejala KIPI, Tindakan yang dilakukan oleh peserta diantaranya 111 (56,1%) responden membiarkan gejala KIPI yang dirasakan hingga sembuh sendiri.

**Tabel 2. KIPI yang dirasakan pada Vaksinasi Dosis 1**

KIPI yang dirasakan	n (%)
Nyeri di tempat suntikan	106 (27,2)
Kemerahan di tempat suntikan	6 (1,5)
Bengkak di tempat suntikan	17 (4,4)
Demam >37,8° celcius	44 (11,3)
Menggigil	14 (3,6)
Nyeri otot seluruh tubuh (myalgia)	9 (2,3)
Nyeri sendi (artralgia)	17 (4,4)
Badan terasa lemah	33 (8,5)
Sakit kepala	17 (4,4)
Mual atau muntah	6 (1,5)
Mengantuk	77 (19,8)
Ruam/biduran	1 (0,3)
Tidak ada efek samping	42 (10,8)
<b>Lama KIPI dirasakan</b>	
1-2 Hari	158 (87,3)
> 2 Hari	23 (12,7)
<b>Tindakan yang dilakukan</b>	
Dibiarkan hingga sembuh sendiri	111(56,1)
Kompres air dingin pada lokasi suntikan	16(8,1)
Minum obat anti nyeri atau penurun panas (Paracetamol, Ibu profen, dll)	63(31,8)
Menghubungi fasilitas kesehatan (Klinik, Puskesmas, Rumah sakit)	8(4,0)

Pengetahuan peserta tentang KIPI vaksin COVID-19 sebagian besar baik sebanyak 89,6% peserta, 8,1% pengetahuan cukup, dan 2,3% peserta memiliki pengetahuan kurang. Tingkat kecemasan peserta sebagian besar masih berada pada tingkat kecemasan sedang 84,6% dan 15,4% ringan (Tabel 3).

**Tabel 3. Pengetahuan dan Kecemasan terhadap KIPI Vaksin COVID-19**

Variabel	n (%)
Pengetahuan	
Kurang	9(2,3)
Cukup	31(8,1)
Baik	344(89,6)
Kecemasan	
Sedang	325 (84,6)
Ringan	59 (15,4)

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan terhadap Kecemasan KIPI Vaksin COVID-19**

Pengetahuan KIPI	Kecemasan KIPI			p-value
	Sedang N (%)	Ringan N (%)	Total N (%)	
Kurang	3(3,3)	6(66,7)	9(100,0)	<0.001
Cukup	17(54,8)	14(45,2)	31(100,0)	
Baik	305(88,7)	39(11,3)	344(100,0)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa peserta dengan pengetahuan KIPI kurang memiliki kecemasan sedang sebanyak 3,3%, peserta dengan pengetahuan cukup memiliki kecemasan sedang 54,8%, sedangkan peserta dengan pengetahuan baik memiliki kecemasan sedang sebesar 88,7%. Berdasarkan uji chi-square diperoleh nilai *p-value* <0.001 (*p*<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan terhadap gejala KIPI vaksin COVID-19.

### Pembahasan

Peserta vaksinasi COVID-19 didominasi oleh kelompok usia 18-29 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al-Hanawi et al (2020) yaitu sampel penelitian tertinggi pada kelompok usia 18-29 tahun.<sup>14</sup> Hal ini dikarenakan kelompok usia terbanyak Provinsi Banten tahun 2020 berusia 20-24 tahun.<sup>15</sup>

Selain itu sebagian besar peserta peneliti berjenis kelamin perempuan. Hasil ini sesuai

dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan.<sup>14,16-19</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepedulian terhadap kesehatan lebih dimiliki oleh perempuan dibandingkan laki-laki.<sup>20</sup>

Pendidikan terakhir pada peserta penelitian terbanyak dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat). Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pendidikan peserta vaksin sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian bahwa pendidikan terakhir pada sampel penelitian terbanyak pada lulusan SMA/Sederajat ke atas.<sup>14,16,17,19,21</sup>

Pekerjaan peserta vaksin yang terbanyak yaitu pekerjaan lainnya yang didalamnya meliputi pelajar, mahasiswa, satpam, supir, dan *office boy*. Vaksinasi COVID-19 dilaksanakan dalam 4 tahapan. Pemerintah menetapkan sasaran vaksin COVID-19 pada tahap 1 adalah tenaga kesehatan dan tenaga penunjang serta mahasiswa kedokteran, tahap 2 adalah petugas pelayanan publik dan kelompok usia lanjut, tahap

3 adalah masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial, dan ekonomi, dan tahap 4 adalah masyarakat dan pelaku perekonomian lainnya.<sup>11</sup>

Mayoritas peserta melakukan vaksin COVID-19 karena adanya kepercayaan terhadap efektivitas dan keamanan dari vaksin COVID-19. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kementerian Kesehatan karena masyarakat kurang mendapat informasi dan penelitian tentang keamanan dan efektivitas vaksin COVID-19 itu dilakukan pada masa-masa awal pandemi tahun 2020.<sup>22</sup>

Vaksin Sinovac paling banyak dipilih peserta yaitu sebanyak 294 orang (76.6%). Hal ini sejalan dengan penelitian CfDs Universitas Gajah Mada yang menyatakan bahwa jenis vaksin COVID-19 yang paling banyak digunakan adalah Sinovac (41.8%).<sup>23</sup> Vaksin Sinovac juga dinyatakan aman untuk usia 12-18 tahun, ibu hamil, dan lansia serta jenis vaksin ini juga mudah didapatkan di banyak fasilitas kesehatan seperti Puskesmas dan Rumah Sakit atau penyedia layanan vaksin lainnya.

Mayoritas vaksin yang diterima responden adalah vaksin dosis 2. Dibuktikan dengan peningkatan jumlah vaksinasi dosis 1 di Kota Tangerang Selatan yaitu per tanggal 14 Oktober 2021 menjadi 806.295 (75.13%) dosis. Berdasarkan wawancara *screening* oleh peneliti peserta yang baru melakukan vaksinasi dosis 1 dan dosis 3 sebagian besar merupakan penyintas COVID-19 yang baru dapat melaksanakan vaksinasi dosis 1 atau dosis 3 pada bulan Oktober 2021.

Penelitian tentang KIPi vaksin COVID-19 yang dirasakan peserta ini dilakukan kepada

peserta yang sudah melakukan vaksin dosis 1 dan atau peserta yang akan melakukan vaksin dosis 2 dan dosis 3 yang berjumlah 223 orang. KIPi paling banyak dirasakan oleh peserta yakni nyeri di tempat suntikan sebanyak 27.2%, hal ini sejalan dengan penelitian Public Health Ontario, 2021 mengenai efek samping setelah vaksin Moderna dan Astrazeneca salah satunya yaitu nyeri di tempat suntikan.<sup>24</sup> Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari The Government of The Hong Kong Special Administrative Region, 2021 terkait efek samping vaksin sinovac.<sup>25</sup> WHO menyatakan bahwa salah satu efek samping umum yang sering terjadi pada vaksinasi COVID-19 adalah nyeri di tempat suntikan.<sup>26</sup> Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh cara penyuntikan dan juga ketegangan otot peserta saat di vaksinasi.

Urutan kedua KIPi yang dirasakan yakni mengantuk 19.8%, hal ini dikarenakan vaksin merangsang sistem kekebalan dalam tubuh untuk melawan antigen yang mana proses tersebut membutuhkan energi sehingga tubuh mengoptimalkan energi untuk pembentukan imun tersebut dengan melakukan kompensasi tubuh yaitu mengurangi kerja tubuh dengan cara menimbulkan efek mengantuk sehingga tubuh bisa beristirahat dan energi yang ada bisa digunakan untuk pembentukan imun.<sup>27</sup>

Urutan ketiga KIPi yang dirasakan sebanyak 11.3% mengalami demam >37,8°. Demam merupakan respons sistemik peningkatan suhu tubuh yang diatur oleh pusat pengatur suhu pada area preoptik di hipotalamus. Mekanisme tersebut melibatkan sitokin proinflamasi yang bekerja sebagai

pirogen endogen (IL-1, IL-6, TNF) dan sitokin-sitokin lain yang dapat berperan sebagai anti inflamasi (IL-10, IL-1ra). Demam pasca vaksinasi dapat terjadi akibat inflamasi dan respons imun terhadap komponen vaksin.<sup>28</sup>

Sebanyak 42 orang (10.8%) tidak mengalami KIPi pasca vaksin COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang yang mendapatkan vaksin COVID-19 mengalami reaksi atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPi). KIPi yang muncul merupakan sesuatu yang normal terjadi dan KIPi yang muncul setelah vaksinasi jauh lebih ringan dibandingkan terkena COVID-19 atau komplikasi yang disebabkan oleh virus COVID-19.<sup>29</sup>

Pertanyaan lanjutan diberikan kepada peserta yang mengalami KIPi vaksin COVID-19 yaitu sebanyak 181 peserta (setelah dilakukan pengurangan total peserta dosis 2 dan dosis 3 dengan jumlah peserta yang tidak mengalami efek samping yaitu sebanyak 42 peserta) dengan hasil sebagian besar peserta mengalami KIPi vaksin COVID-19 tersebut selama 1-2 hari pasca vaksinasi. KIPi umumnya bersifat sementara, gejala yang muncul seperti flu, menggigil selama 1-2 hari setelah vaksin COVID-19.<sup>29</sup>

Kemudian pertanyaan lanjutan diberikan kepada 181 peserta mengenai tindakan yang dilakukan untuk mengatasi KIPi vaksin COVID-19, sebanyak 111 orang memilih tindakan dibiarkan hingga sembuh sendiri. Hal ini sesuai dengan informasi dari WHO, UNICEF, KIPi Kemenkes yang menyatakan bahwa KIPi vaksin COVID-19 akan hilang dengan sendirinya dalam beberapa hari. Namun

tidak sedikit juga peserta memilih minum obat anti nyeri atau penurun panas (Paracetamol, Ibu profen, dan lain-lain) yaitu sebanyak 63 (31.8%) orang hal ini paling banyak berkaitan dengan gejala KIPi yaitu demam yang dirasakan peserta dan juga sesuai dengan informasi yang diberikan oleh WHO, UNICEF, KIPi Kemenkes yang menyatakan bahwa jika dibutuhkan, kita bisa menggunakan obat penurun panas sesuai dosis yang dianjurkan.<sup>11,26,29</sup> Total jawaban dengan jumlah peserta tidak sama dikarenakan jawaban pada pertanyaan ini bersifat *multiple choice* (diperbolehkan memilih lebih dari 1 jawaban) yang mana jawaban terbanyak peserta yaitu 2 tindakan.

Sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang baik mengenai KIPi vaksin COVID-19. Seiring berjalannya waktu, penelitian mengenai vaksin COVID-19 semakin banyak dan semakin mudah diakses sehingga memungkinkan masyarakat mendapatkan pengetahuan dan informasi seputar vaksinasi COVID-19 termasuk KIPi vaksin COVID-19. Menurut *trend* pencarian Google, sepanjang tahun 2021 pencarian dengan kata kunci “efek samping vaksin covid” menempati urutan teratas kueri penelusuran yang paling populer dengan nilai 100 terkait vaksin COVID-19 dengan penilaian menggunakan skala relatif yang berarti kueri yang paling sering ditelusuri dan menurut minat seiring waktu paling sering ditelusuri pada awal bulan Agustus 2021.<sup>30</sup> Hasil penelitian ini juga menunjukkan masih ada pengetahuan peserta dengan kategori kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya minat seseorang dalam mencari

informasi mengenai KIPI vaksin COVID-19 yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang.<sup>31</sup>

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mengalami kecemasan sedang. Kecemasan yang muncul karena peserta takut jarum suntik dan pernah mengalami efek samping setelah diimunisasi.<sup>11</sup> Selain itu, menurut Zulva (2020) informasi *hoax* yang beredar juga berpengaruh terhadap kecemasan dan dapat menjadi respon negatif serta memiliki dampak pada psikosomatis.<sup>32</sup> Hasil penelitian lain juga mengatakan cara pemaparan informasi terkait COVID-19 yang berbeda yang diterima seseorang juga bisa berhubungan dengan kecemasan. Menurut Liu, Zhang, & Huang, 2020 informasi yang berkaitan dengan COVID-19 yang didapatkan oleh masyarakat juga berpengaruh terhadap kecemasan.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Bendau, et al. 2021 kecemasan berhubungan dengan vaksinasi disebabkan oleh efek samping yang mungkin muncul setelah vaksin.<sup>34</sup>

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) tahun 2020 melakukan survei kepada 4010 swaperiksa dan ditemukan 3 masalah psikologis tersering yang muncul di masa pandemi COVID-19 yaitu cemas (65%), depresi (62%) dan trauma psikologis (75%). Di bulan April 2020 kepada 1522 peserta dilakukan swaperiksa dan 4 gejala cemas utama ditemukan paling banyak dirasakan oleh peserta swaperiksa dan yang terbanyak yaitu cemas sesuatu yang buruk akan terjadi serta kuatir berlebihan.<sup>35</sup> Untuk penelitian mengenai

kecemasan pada KIPI vaksin COVID-19 sendiri belum didapatkan penelitian terkait.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan KIPI pada peserta vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus. Sejalan dengan penelitian Pramesti et al., dimana tingkat pengetahuan berhubungan dengan tingkat kecemasan masyarakat kota Kupang terhadap vaksin COVID-19.<sup>36</sup> Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kirana Eka Putri (2021) dikarenakan terdapat faktor lain seperti usia, lingkungan dan pengalaman yang juga berpengaruh dalam menurunkan kecemasan.<sup>37</sup>

Pengetahuan yang baik mampu menurunkan kecemasan masyarakat. Menurut Lin, et al. 2020 pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku.<sup>38</sup> Masyarakat bersedia mendapatkan vaksin harus memiliki keyakinan dengan vaksin itu sendiri. Menurut Freeman, et al. 2020 keragu-raguan menerima vaksin muncul akibat kepercayaan adanya konspirasi vaksinasi covid 19 sehingga tidak mau untuk divaksin.<sup>39</sup>

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kecemasan tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) pada peserta vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus. Peserta menyatakan percaya efektivitas dan keamanannya sebagai tujuan melakukan vaksinasi. KIPI yang dirasakan oleh peserta vaksinasi COVID-19 pada vaksinasi dosis 1 terbanyak merasakan nyeri di tempat



suntikan, mengantuk, dan demam  $>37,8^{\circ}$ . Sebagian besar mengalami KIPI selama 1-2 hari dan membiarkan KIPI hingga sembuh sendiri. Masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang KIPI vaksin COVID-19 dengan mencari informasi dan penelitian di sumber yang terpercaya untuk mengurangi kecemasan KIPI vaksin COVID-19.

#### Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi Ke-5. 2020. 1–214 p.
2. WHO. COVID-19 Weekly Epidemiological Update. World Health Organization. 2021.
3. South Tangerang COVID-19 Task Force. COVID-19 Monitoring Data in South Tangerang City. 2021.
4. Ministry of Health RI. National COVID-19 Vaccination. 2021.
5. Hause AM, Gee J, Johnson T, Jazwa A, Marquez P, Miller E, et al. Anxiety-Related Adverse Event Clusters After Janssen COVID-19 Vaccination — Five U.S. Mass Vaccination Sites, April 2021. *MMWR Morb Mortal Wkly Rep.* 2021;(70):685–688.
6. Alam SO. Menkes Ungkap Data KIPI Serius Usai Divaksin Corona, Terbanyak di DKI. *detikHealth.com.* 2021 Sep;
7. Sari HP. Guru Lumpuh Usai Ikut Vaksinasi COVID-19, Komnas KIPI: Didiagnosis Alami Guillain-Barre Syndrome. *Kompas.com.* 2021 May;
8. Susanti R. Siswa SMK Meninggal Usai Divaksin, Sempat Beri Tahu Petugas Riwayat Penyakit, tapi Kenapa Tetap Disuntik? *Kompas.com.* 2021 Sep;
9. Mukhoirotin M, Effendi DTW. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Melakukan Vaksinasi HPV di MAN 1 Jombang. *J Holist Nurs Sci.* 2018;5(1):14–24.
10. Pramesti T, Trisnadewi NW, Lisnawati K, Idayani S, Sutrisna IG. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Vaksinasi COVID-19 melalui Edukasi tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). *Pros Semin Nas Pengabd Kpd Masy Peduli Masy.* 2021;1(1):165–72.
11. Ministry of Health RI. Frequently Asked Question (Faq) Regarding the Implementation of the COVID-19 Vaccination (Frequently Asked Question (Faq) Seputar Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19). Ministry of Health RI. Jakarta; 2021.
12. Hafizzanovian H, Oktariana D, Apriansyah MA, Yuniza Y. Peluang Terjadinya Immunization Stress-Related Response (ISRR) Selama Program Vaksinasi COVID-19. *J Kedokt dan Kesehat Publ Ilm Fak Kedokt Univ Sriwij.* 2021;8(3):211–22.
13. Larasari A, Budikayanti A, Khamelia, Prihartono J. Uji validitas, uji reliabilitas, dan uji diagnostik instrumen Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) versi bahasa Indonesia pada pasien epilepsi dewasa. *Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;* 2015.
14. Al-Hanawi MK, Angawi K, Alshareef N, Qattan AMN, Helmy HZ, Abudawood Y,

- et al. Knowledge, Attitude and Practice Toward COVID-19 Among the Public in the Kingdom of Saudi Arabia: A Cross-Sectional Study. *Front Public Heal.* 2020;8(May):1–10.
15. Central Bureau of Statistics of Banten Province. Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di provinsi Banten (jiwa) 2018-2020. Tangerang Selatan; 2021.
  16. Yuniarti M. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang COVID-19 Dengan Perilaku Konsumsi Multivitamin Pada Masyarakat Kota Palembang. Universitas Muhammadiyah Jakarta; 2021.
  17. Afzal MS, Khan A, Qureshi UUR, Saleem S, Saqib MAN, Shabbir RMK, et al. Community-based assessment of knowledge, attitude, practices and risk factors regarding COVID-19 among Pakistanis residents during a recent outbreak: a cross-sectional survey. *J Community Health.* 2021;46(3):476–86.
  18. Huynh G, Nguyen T, Tran V, Vo K, Vo V, Pham L. Knowledge and attitude toward COVID-19 among healthcare workers at District 2 Hospital, Ho Chi Minh City. *Asian Pac J Trop Med.* 2020;13(6):260–5.
  19. Zhong B-L, Luo W, Li H-M, Zhang Q-Q, Liu X-G, Li W-T, et al. Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: a quick online cross-sectional survey. *Int J Biol Sci.* 2020;16(10):1745–52.
  20. Romlah SN, Darmayanti D. Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) vaksin COVID-19. *Holistik J Kesehat.* 2022;15(4):700–12.
  21. Reuben RC, Danladi MMA, Saleh DA, Ejembi PE. Knowledge, Attitudes and Practices Towards COVID-19: An Epidemiological Survey in North-Central Nigeria. *J Community Health.* 2021;46(3):457–70.
  22. Ministry of Health RI. Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia. 2020.
  23. Center for Digital Society (CfDS). [Press Conference] Survei Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin COVID-19. 2021.
  24. Ontario Agency for Health Protection and Promotion. Weekly summary: adverse events following immunization (AEFIs) for COVID-19 in Ontario: December 13, 2020 to December 12, 2021. *Public Heal Ontario.* 2021;1–31.
  25. The Government of The Hong Kong Special Administrative Region. Adverse Event Following Immunization. 2021.
  26. WHO. Side Effects of COVID-19 Vaccines. World Health Organization. 2021.
  27. WHO. How do vaccines work? World Health Organization. 2020.
  28. Firdaus A, Chairulfatah A, Setiabudiawan B. Kejadian Demam dan Kadar IL-10 Serum Pasca Imunisasi DTwP/HepB Ketiga pada Bayi yang Mendapat dan Tidak Mendapat ASI Eksklusif. *Sari Pediatr.* 2016;15(6):427.
  29. UNICEF. Vaksin COVID-19 & KIPI. 2021.
  30. Google Trends. Covid vaccine side effect.

- 2021.
31. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
32. Zulva T. COVID-19 dan kecenderungan psikosomatis. *J Chem Inf Model.* 2020;53(9):1–4.
33. Liu M, Zhang H, Huang H. Media exposure to COVID-19 information, risk perception, social and geographical proximity, and self-rated anxiety in China. *BMC Public Health.* 2020;20(1):1649.
34. Bendau A, Plag J, Petzold MB, Ströhle A. COVID-19 vaccine hesitancy and related fears and anxiety. *Int Immunopharmacol.* 2021;97:107724.
35. PDSKJI. Masalah Psikologis Di Era Pandemi COVID-19. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia. 2020.
36. Pramesti PD, Buntoro IF, Artawan IM, Lada CO. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan masyarakat kota Kupang terhadap vaksin COVID-19. *J Kesehat Masy.* 2022;10(3):357–63.
37. Putri KE, Wiranti K, Ziliwu YS, Elvita M, Frare DY, Purdani RS, et al. Society anxiety about COVID 19 vaccinate. *J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones.* 2021;9(3):539–48.
38. Lin Y, Hu Z, Alias H, Wong LP. Knowledge, Attitudes, Impact, and Anxiety Regarding COVID-19 Infection Among the Public in China. *Front Public Heal.* 2020;8.
39. Freeman D, Waite F, Rosebrock L, Petit A, Causier C, East A, et al. Coronavirus conspiracy beliefs, mistrust, and compliance with government guidelines in England. *Psychol Med.* 2022;52(2):251–63.